

RATU KALINYAMAT : FIGUR PEMIMPIN KERAJAAN MARITIM

Chusnul Hayati

ABSTRACT

Ratu Kalinyamat was important figure in Indonesia history in 16th century. She lead Jepara Kingdom from 1549 to 1579. As long as her leadership, Jepara attained golden period, it developed as center of trade in north coast of Java, and became important harbour for trade, navigation, and military necessity. She sent military expedition to broke Portugese position in Malaka in 1551 and 1574. The popularity of Ratu Kalinyamat had been known by the people in Nusantara for example Johor, Aceh, and Maluku.

Key words : important figure, leadership, military expedition

1. PENDAHULUAN

Di sebagian besar wilayah Indonesia, wanita dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang penting namun cenderung terabaikan. Pada hal sebenarnya dalam perjalanan sejarah Indonesia di berbagai wilayah peranan wanita tidak bisa diabaikan. Indonesia mempunyai tokoh-tokoh perempuan yang pernah memegang peranan penting dalam bidang politik dan pemerintahan pada masa lampau. Beberapa contoh di antaranya adalah Ratu Sinuhun yang memerintah Palembang dari tahun 1616-1628, Kemudian Dayang Lela pada tahun 1790 menggantikan suaminya, Jaya Kusuma, memerintah Kerajaan Mempawa di Kalimantan Barat. Pada abad ke-19 di Sulawesi Selatan dikenal raja-raja perempuan yaitu Daeng Pasuli dari daerah Sawito, Pada dari daerah Alita, Adi Matanang dari Rapang, Siti Aisyah dari Barru, dan I Madina Daeng Bau dari daerah Lakiang. Sementara itu Ternate pernah diperintah oleh We Tanri Ole.¹ Bahkan Kerajaan Aceh memiliki tokoh perempuan yang paling banyak dalam bidang pemerintahan, politik, dan militer. Tokoh-tokoh itu adalah Ratu Nur Ilah (wafat 1380) dan Ratu Nahrasiyah (wafat 1428) keduanya dari Kerajaan Samudra Pasai. Kemudian Laksamana Keumalahayati yaitu laksamana Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Al Mukammil (1589-1604). Terdapat pula empat sultan wanita berturut-turut dari tahun 1641-1699 yaitu Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, Sultanah Nurul Alam, Inayat Syah, dan Kamalat Syah. Sebagai pejuang dalam melawan kolonialisme Belanda pada

abad ke-19 dikenal Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, dan lain-lain.²

Sementara itu di Pulau Jawa pernah ada raja-raja perempuan seperti Pramodhawardhani yang menggantikan ayahnya Samaratunga sebagai Raja Mataram Kuno pada pertengahan abad ke-8 dan Tribhuwanottunggadewi yang memerintah Majapahit selama duapuluh dua rahun (1328-1350).³ Di Jawa Tengah dikenal dua tokoh perempuan yang menjadi pemimpin pemerintahan yaitu Ratu Sima dari Kerajaan Ho-Ling (Kalingga) pada abad ke-7. Kerajaan itu diperkirakan terletak di Jawa Tengah Utara, diduga Jepara.⁴ Satu lagi adalah Ratu Kalinyamat, juga sering disebut Ratu Jepara, yang memerintah di Jepara pada tahun 1549-1579.

Kota Jepara termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Tengah, terletak di wilayah pantai utara Jawa Tengah. Pada jaman Islam Jepara pernah tampil menjadi kota pelabuhan dan perdagangan yang sangat terkenal. Kemashuran itu dicapai terutama ketika Jepara sebagai kota pelabuhan dan kerajaan maritim yang diperintah oleh Ratu Kalinyamat. Sesuai dengan letak geografisnya sebagai kota pelabuhan, Jepara menempati suatu titik yang menghubungkan dunia daratan dan dunia lautan. Dunia daratan adalah daerah-daerah yang terletak di belakang kota pelabuhan, yaitu daerah-daerah penyangga (*hinterland*) seperti Juana, Kudus, Pati, Welahan, sampai lebih ke dalam lagi seperti Purwodadi/Grobogan dan sebagainya. Sementara dunia laut adalah jalur perdagangan dan pelayaran dengan daerah-daerah di sekitarnya atau daerah seberang laut.⁵

Tulisan ini akan membahas tentang figur Ratu Kalinyamat dalam mengembangkan Jepara sebagai kerajaan maritim pada abad ke-16. Di bawah kepemimpinannya, Jepara mengalami puncak kejayaan sebagai pusat perdagangan dan pelayaran yang penting di pantai utara Jawa. Bagaimana upayanya menjadikan Jepara sebagai pusat perdagangan antar pulau dan pelabuhan yang tidak hanya mempunyai fungsi ekonomi tetapi juga militer akan ditelaah secara ringkas.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah, metode penelitian yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu sejarah. Menurut metode penelitian sejarah terdapat empat langkah penelitian yaitu heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, kritik sumber, interpretasi,

dan historiografi atau penulisan laporan penelitian.⁶ Sumber yang dikumpulkan meliputi sumber-sumber primer dan sekunder. Penggunaan sumber primer meliputi historiografi tradisional seperti *Babad Tanah Jawa* dan *Babad Demak*, serta berbagai serat lainnya. Koleksi lain yang dipakai adalah sumber-sumber Portugis berupa catatan-catatan perjalanan Portugis seperti karya Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental*. Sumber sekunder berupa hasil penelitian juga banyak digunakan. Setelah sumber terkumpul dilakukan pengujian atau kritik sumber untuk memperoleh autentisitas dan kredibilitas sumber dalam rangka menemukan fakta sejarah. Langkah berikutnya adalah teknik analisis data yang digunakan dengan melakukan interpretasi terhadap fakta sejarah. Proses interpretasi ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu : seleksi, serialisasi, kausasi, kronologi, dan imajinasi. Analisis data juga dilakukan dengan mengembangkan suatu pemahaman yang mendalam atas setting dan aktor yang sedang diteliti (*verstehen*). Tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian dalam bentuk penulisan sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penulisan, uraian di bawah ini akan dibagi dalam beberapa bagian. Tiap bagian merupakan uraian yang disusun secara tematis kronologis.

A. Ratu Kalinyamat : Figur Seorang Pemimpin

Ratu Kalinyamat adalah putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, sultan Demak yang pertama. Nama aslinya adalah Retna Kencana yang kelak menggantikan suaminya, Pangeran Hadiri sebagai raja di Jepara.⁷ Pangeran Hadiri tewas dibunuh oleh Arya Penangsang dalam perang perebutan tahta di Kerajaan Demak. Sebelum membunuh Pangeran Hadiri Arya Penangsang telah membunuh Sunan Prawata dan istrinya. Sumber-sumber historiografi tradisional Jawa menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat menjadi tokoh sentral dalam penyelesaian konflik di lingkungan keluarga Kesultanan Demak. Peranan yang dilakukan ini menunjukkan kemampuannya yang melebihi tokoh lain dalam menghadapi disintegrasi Kerajaan Demak. Sepeninggal Sultan Prawata, ia menjadi pemimpin keluarga dan pengambil keputusan penting atas bekas wilayah Kasultanan Demak. Agaknya ia dihormati sebagai kepala keluarga Kasultanan Demak yang sesungguhnya.

Sumber tradisional Jawa Barat menyebutnya Ratu Arya Japara atau Ratu Japara.⁸ Nama Ratu Kalinyamat digunakan karena ia pernah bertempat tinggal di Kalinyamat, suatu daerah di Jepara yang sampai sekarang masih ada. Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan *candra sengkala Trus Karya Tataning Bumi* yang diperhitungkan sama dengan tanggal 12 Rabiul Awal atau bertepatan dengan 10 April 1549. Diperkirakan bahwa selama menjadi penguasa Jepara ia tidak tinggal di Kalinyamat, tetapi di sebuah tempat semacam istana di kota pelabuhan Jepara. Sumber-sumber Belanda awal abad ke-17 menyebutkan bahwa di kota pelabuhan itu terdapat semacam istana raja (*koninghof*).⁹ Hal ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat sebagai tokoh masyarakat bahari memang tinggal di kota pelabuhan sebagai ratunya para pelaut dan pedagang, sementara itu daerah Kalinyamat hanya dijadikan sebagai tempat peristirahatan.

Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana, dan pemberani. Kewibawaan dan kebijaksanaannya tercermin dalam peranannya sebagai pusat keluarga Kesultanan Demak. Meski pun ia sudah menjadi janda, tetapi Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan bagi keluarga besar Kerajaan Demak. Walau pun Ratu Kalinyamat sendiri tidak berputera, namun ia dipercaya oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh beberapa kemenakannya. Salah satu anak asuhnya ialah adiknya sendiri, Pangeran Timur, yang berusia masih sangat muda ketika Sultan Trenggana meninggal. Setelah dewasa, Pangeran Timur menjadi adipati di Madiun yang dikenal dengan nama Panembahan Madiun.¹⁰

Sejarah Banten mencatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putera Maulana Hasanuddin, Raja Banten (1552-1570) yang menikah dengan puteri Demak, Pangeran Ratu.¹¹ Menurut historiografi Banten, Maulana Hasanuddin adalah pendiri Kesultanan Banten. Maulana Hasanuddin sendiri juga berdarah Demak. Ayahnya, Fatahillah sedang ibunya adalah saudara perempuan Sultan Trenggana. Maulana Hasanuddin kawin dengan putri Sultan Trenggana. Dari perkawinannya itu lahir dua orang putra, yang pertama Maulana Yusuf dan yang ke dua Pangeran Jepara. Yang terakhir ini disebut demikian karena kelak ia menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Selama di Jepara, Pangeran Arya diperlakukan sebagai putra mahkota. Setelah bibinya meninggal, ia memegang kekuasaan di Jepara dan bergelar Pangeran

Jepara.¹² Ratu Kalinyamat juga mempunyai putri angkat bernama Dewi Wuryan, putri Sultan Cirebon yang makamnya berada di kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan.¹³ Jadi kehidupan keluarga Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai *single-parent* yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikan adik dan para kemenakannya.

Tidak disebutkan dengan jelas apa alasan Maulana Hasanuddin mengirim Pangeran Arya ke Jepara untuk dididik oleh bibinya. Meski pun demikian, dapat diduga bahwa Ratu Kalinyamat dipandang mampu membimbing dan mendidik anak dengan baik, memiliki wibawa, dan berpengaruh. Adakalanya pendidikan putra raja diserahkan kepada keluarga raja yang bertempat tinggal tidak bersama-sama raja. Pemilihan Ratu Kalinyamat sebagai pendidik Pangeran Arya menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat dan tegas namun sebaliknya lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak. Di samping mengasuh kedua anak muda dan seorang gadis seperti tersebut di atas, Ratu Kalinyamat juga dipercaya untuk membesarkan putra-putra Sultan Prawata yang telah menjadi yatim piatu. Sultan Prawata meninggalkan tiga orang putra, dua laki-laki dan satu perempuan. Salah satu putra Sultan Prawata adalah Pangeran Pangiri, yang kelak berkuasa di Demak. Selain sebagai kemenakan, kelak ia juga menjadi menantu Sultan Pajang.¹⁴

Sumber Portugis menyebutkan bahwa pada waktu Faletahan mendirikan Kerajaan Banten pada tahun 1525 atas perintah Sultan Demak, ia minta bantuan Raja Jepara agar mengirimkan istrinya beserta beberapa pasukan untuk membantunya. Bantuan militer itu dibutuhkan untuk menghadapi upaya Portugis yang ingin menguasai Selat Sunda. Raja Jepara mengabulkan permintaan ini kemudian mengirim istrinya untuk memimpin 2.000 orang bala bantuan dan memberi kebutuhan lain. Faletahan bertindak begitu tegas sehingga tetap berhasil menjadi raja di situ. Ketika Fransisco de Sa tiba di Pelabuhan Sunda, Faletahan telah menjadi raja dan tidak menyetujui pendirian benteng Portugis.¹⁵ Peristiwa itu terjadi pada tahun 1527, ketika Faletahan berhasil menaklukkan Sunda Kelapa dan menggagalkan usaha Portugis mengadakan perjanjian dengan Raja Sunda.¹⁶

Ratu Kalinyamat juga pernah menjadi utusan Sultan Demak untuk minta bantuan Sultan Banten dalam perluasan wilayah ke Jawa Timur. Sumber Portugis mengatakan

bahwa seorang musafir Portugis yang bernama Fernando Mendes Pinto, tiba di Banten pada tahun 1544 dan tinggal di sana selama dua bulan sambil menunggu angin musim untuk melanjutkan perjalanan ke Cina. Ketika itu datang lah seorang wanita yang terkemuka bernama Nyai Pombaya yaitu Ratu Kalinyamat sebagai duta Sultan Demak yang menguasai P. Jawa, Kangean, Bali, Madura, dan pulau-pulau lain di sekitarnya.¹⁷ Ia diutus untuk menyampaikan suatu pesan atas nama raja kepada Raja Sunda, yang juga menjadi bawahan Demak. Nyai Pombaya mengatakan bahwa dalam waktu satu setengah bulan bantuan militer harus sudah tiba di Jepara, dan sekali gus mempersiapkan perjalanan militer untuk menyerang Pasuruan, Jawa Timur yang masih dikuasai Raja Hindu. Raja Banten dengan segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk berangkat ke Jepara dengan mengerahkan 40 kapal yang membawa 7.000 awak terdiri dari 30 perahu dayung dan sepuluh kapal layar Melayu yang biasa dipakai untuk menelusuri pantai. Misi politik Nyai Pombayun tersebut akhirnya berhasil dengan mudah.¹⁸

Ratu Kalinyamat diperkirakan memerintah hingga 1579. Penggantinya adalah putra angkatnya, Pangeran Jepara. Pada masa itu peranan Jepara mulai mengalami kemerosotan. Pada tahun 1579, Pakuan Pajajaran, sebuah kota dalam Kerajaan Sunda di Jawa Barat yang belum masuk Islam, ditaklukkan oleh Raja Banten. Pangeran Jepara putra Hasanuddin dari Banten yang menjadi putra angkat Ratu Kalinyamat ternyata tidak ikut dalam ekspedisi melawan Pejajaran. Demikian pula Ratu Kalinyamat tidak disebutkan ikut dalam ekspedisi itu. Ada kemungkinan bahwa pada tahun 1579 Ratu Kalinyamat baru saja meninggal. Keponakannya dan sekaligus putra angkatnya, Pangeran Jepara, telah menggantikannya sebagai raja.¹⁹ Pada tahun 1599 Jepara dengan susah payah ditundukkan oleh Mataram. Jepara waktu itu memiliki daya tahan yang kuat karena kota pelabuhan itu dikelilingi dengan benteng yang menghadap ke pedalaman dan dijaga ketat oleh prajurit Jepara.

B. Upaya Ratu Kalinyamat dalam mengembangkan Jepara

Diperkirakan sudah sejak tahun 1500-an atau bahkan jauh sebelumnya, Jepara merupakan kota dagang penting. Para pedagang dan pelaut dari kota itu telah melakukan aktivitas perdagangan sampai ke seberang laut, khususnya ke Maluku dan Malaka. Di bawah Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan

sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku.

Dari segi ekonomi, pelabuhan Jepara berfungsi sebagai tempat menampung surplus produk pertanian dari daerah-daerah *hinterland* untuk dipasarkan ke daerah-daerah lain di seberang laut. Sebaliknya Jepara juga berfungsi untuk menampung produk-produk dari daerah luar yang selanjutnya didistribusikan atau diperdagangkan ke daerah-daerah *hinterland*.²⁰

Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali.²¹ Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkalai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walau kurang berkembang.

Selama 30 tahun kekuasaannya (1549-1579), Ratu Kalinyamat telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya. Kekuasaannya atas wilayah Kalinyamat dan Prawata cukup kokoh karena tidak ada ancaman dari pihak mana pun. Sumber Portugis yang ditulis oleh Meilink-Roelofs menyebutkan bahwa Jepara menjadi kota pelabuhan terbesar di pantai utara Jawa dan memiliki armada laut yang besar dan kuat pada abad ke-16.²² Menurut Schrieke, ketika itu pelabuhan Jepara merupakan pelabuhan yang baik bagi dunia pelayaran karena mampu menampung kapal besar bermuatan 200 ton lebih.²³ Bersamaan dengan perkembangan pelabuhan, juga dikembangkan unit usaha industri galangan kapal. Pada abad ke-16, industri galangan kapal di Jawa sangat dikenal di Asia Tenggara. Kapal-kapal niaga dan kapal perang Kasultanan Demak adalah kapal-kapal jung model Tiongkok pada zaman Dinasti Ming yang dapat memuat 400 orang prajurit atau kapasitas 100 ton. Ratu Kalinyamat mengembangkan industri galangan kapal yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar yang melibatkan arsitek, tukang kayu, dan para pekerja kasar. Masa pemerintahan Ratu Jepara menjadi periode penting bagi perkembangan bidang industri pertukangan.

Ratu Kalinyamat juga berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah

pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa diekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku diekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras.²⁴

Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat sebagai pengganti suaminya sangat luas meliputi Pati, Jepara, Juana, dan Rembang.²⁵ Di wilayah itu terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juana, Rembang, dan Lasem. Oleh karena itu wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Apalagi dengan berlakunya sistem *comenda* dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu,²⁶ membuat Ratu Kalinyamat tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pedagang kaya.

.Perdagangan laut di pantai utara Jawa pada abad ke-16 sebagian besar dikuasai oleh bangsawan. Sebagai penguasa, mereka mempunyai hak beli dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Pedagang-pedagang asing memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat senantiasa dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Dengan jabatan politik yang tinggi dan dukungan finansial yang kuat memberi peluang bagi penguasa untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan

Pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan strategi pengembangan Jepara untuk memperkuat sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat harus menjalin hubungan diplomatik dan kerjasama dengan kerajaan lain agar kedudukan Jepara sebagai pusat kekuasaan politik dan pusat perdagangan bisa kokoh.

Sesuai dengan jabatannya, Ratu Kalinyamat mempunyai pengaruh kuat di bidang politik dan militer. Di bidang militer, peranannya dibuktikan dengan pengiriman

sejumlah besar armada laut untuk menyerang Malaka. Bukti tersohornya Ratu Kalinyamat pada pertengahan abad ke-16 antara lain dapat ditunjukkan dengan adanya permintaan dari penguasa-penguasa daerah. Sumber Portugis menyebutkan bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut atau pedagang Ambon di Hitu minta bantuan Ratu Jepara untuk melawan orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku.²⁷ Alasan Hitu minta bantuan ke Ratu Kalinyamat, karena Portugis memaksakan sistem monopoli sehingga tidak disenangi. Di samping faktor ekonomi yang tidak simpatik, faktor agama juga memegang peranan, karena Hitu telah memeluk agama Islam. Hitu tidak mau berhubungan dengan orang Portugis, sehingga mendorong Portugis mengganggu perdagangan orang Hitu, Jawa, dan Makasar.

Ratu Kalinyamat juga pernah diminta oleh Raja Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak untuk melakukan perang suci melawan Portugis yang saat itu kebetulan sedang lengah dan menderita berbagai macam kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui anjuran itu. Pada tahun 1551 Ratu Kalinyamat mengirimkan ekspedisi ke Malaka. Dari 200 buah kapal armada persekutuan Muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Jepara. Armada itu membawa empat sampai lima ribu prajurit, dipimpin oleh seorang yang bergelar Sang Adipati. Prajurit dari Jawa ini menyerang dari arah utara. Mereka bertempur dengan gagah berani dan berhasil merebut kawasan orang pribumi di Malaka.

Serangan Portugis ternyata begitu hebat, sehingga pasukan Melayu terpaksa mengundurkan diri. Sementara itu, pasukan Jawa tetap bertahan. Mereka baru mundur setelah seorang panglimanya gugur. Dalam pertempuran yang berlanjut di darat dan di laut, 2000 prajurit Jawa gugur. Hampir seluruh perbekalan dan persenjataan berupa artileri dan mesiu jatuh ke tangan musuh. Walau pun telah melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan, ekspedisi ini akhirnya mengalami kegagalan dan terpaksa kembali ke Jawa.²⁸ Nasib malang tampaknya menimpa armada Jawa, karena tiba-tiba badai datang. Sebanyak 20 kapal penuh muatan terdampar di pantai dan menjadi jarahan orang Portugis. Dari seluruh armada Jepara, hanya kurang dari separo yang bernasib baik dan selamat kembali ke Jepara.²⁹

Walau pun pernah mengalami kegagalan, namun Ratu Kalinyamat tampaknya tidak berputus asa. Semangat menghancurkan Portugis di Malaka terus berkobar di hati tokoh wanita ini. Pada tahun 1573, ia kembali mendapat ajakan dari Sultan Aceh, Ali Riayat Syah untuk menyerang Malaka. Ketika armada Aceh telah mulai menyerang, ternyata armada Jepara tidak muncul pada waktunya. Keterlambatan ini dengan tidak sengaja amat menguntungkan Portugis. Seandainya orang Aceh dan Jawa pada waktu itu bersama-sama menyerang pada waktu yang bersamaan, maka kehancuran Malaka tidak dapat dielakkan.³⁰

Armada Jepara baru muncul di Malaka pada bulan Oktober 1574. Dibanding dengan ekspedisi pertama, armada Jepara kali ini jauh lebih besar. Armada ini terdiri dari 300 buah kapal layar dan 80 buah di antaranya merupakan jung-jung dengan tonase 400 ton.³¹ Awak kapalnya terdiri dari 15.000 prajurit pilihan, yang dilengkapi dengan banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu. Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat ini adalah Kyai Demang Laksamana yang oleh sumber Portugis disebut dengan nama Quilidamao³² Nama itu pada zaman sekarang setingkat Laksamana Laut atau Jendral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai penguasa bahari Ratu Kalinyamat lebih mementingkan kekuatan laut dari pada kekuatan angkatan darat. Ini tidak berarti bahwa Jepara tidak mempunyai pasukan atau prajurit darat, akan tetapi kekuatan darat Jepara lebih bersifat defensif yaitu dengan dibangunnya benteng yang mengelilingi kota pelabuhannya yang menghadap ke darat.

Armada Jepara itu memulai serangan dengan salvo, tembakan yang seolah-olah hendak membelah bumi.³³ Setelah memborbardir kota Malaka dengan tembakan artileri, keesokan harinya pasukan Jawa didaratkan dan mereka menggali parit-parit pertahanan. Rupa-rupanya peruntungan nasib belum jatuh di pihak Jawa. Pada waktu armada mereka menyerang, 30 buah kapal besarnya malahan terbakar. Pasukan Jawa kemudian terpaksa membatasi gerakan dengan mengadakan blokade laut. Portugis baru berhasil menembus rintangan itu setelah melakukan serangan berkali-kali. Usaha Portugis untuk berunding mengalami kegagalan karena pihak Jawa menolak tuntutan Portugis yang dianggap terlalu berat.

Sementara itu dalam pertempuran laut pihak Portugis berhasil merebut enam buah kapal Jawa yang penuh bahan makanan kiriman dari Jepara. Akibat dari kejadian ini,

pasukan Jawa yang selama tiga bulan dengan tegar melakukan blokade laut, kekuatannya berangsur-aangsur surut karena kekurangan bahan makanan. Mereka akhirnya terpaksa bergerak mundur dan menderita banyak korban. Konon hampir dua pertiga dari kekuatan angkatan perang yang berangkat dari Jepara musnah. Di sekitar Malaka saja terdapat sekitar 7.000 makam orang Jawa.³⁴

Setelah mengetahui betapa gigih dan keras hati Ratu Kalinyamat untuk menggempur benteng Portugis di Malaka, maka timbul pertanyaan sebenarnya apa yang mendorong Ratu Kalinyamat mengirim armada perangnya ke Malaka? Motivasi Ratu Kalinyamat untuk menyerang Portugis di Malaka bekerjasama dengan Johor dan Aceh adalah untuk membela kepentingan perdagangan suku-suku bangsa dari berbagai daerah di Nusantara. Sebelum kedatangan Portugis di Malaka pada tahun 1511, di sana telah ada perkampungan pedagang-pedagang Makasar, Kalimantan, Jawa, Melayu, Arab, Mamluk, Parsi, India, dan orang-orang Islam dari pantai Koromandel. Ketika orang-orang Portugis mengunjungi Malaka pada tahun 1509 dan 1511, mereka menyaksikan perkampungan di bagian barat kota yang bernama Upih. Dalam perkampungan ini terdapat tempat tinggal orang-orang Keling, pedagang-pedagang dari Tuban, Jepara, Sunda, dan Palembang. Mereka berada di bawah seorang kepala bernama Utimutiraja. Di samping itu terdapat pula perkampungan pedagang-pedagang Gresik yang telah memeluk agama Islam. Perkampungan ini terletak di sebelah tenggara kota yang disebut Ilir. Mereka dikepalai oleh seorang laksamana muslim bergelar Tuanku Laskar.³⁵

Di samping itu, di kota Malaka banyak terdapat orang-orang Jawa.³⁶ Malaka merupakan pasar besar yang menampung pengiriman beras dari Jawa. Adanya perkampungan orang Jawa di Malaka, di samping perkampungan suku bangsa lain, menunjukkan kekerapan pedagang Jawa mengunjungi Malaka. Seorang kepala perkampungan Jawa di Malaka bernama Utimutiraja disebutkan dalam sumber-sumber Portugis. Dikatakan oleh de Barros dan Castanheda bahwa Utimutiraja adalah pedagang Jawa yang sangat kaya. Utimutiraja semula memeluk agama Jawa-Hindu dan baru kemudian ia memeluk agama Islam. Dalam tahun 1511 ia telah berusia 80 tahun. Ia tinggal di Malaka kira-kira selama 50 tahun.³⁷

IV. SIMPULAN

Ratu Kalinyamat yang memiliki nama asli Retna Kencana menjadi tokoh penting dalam sejarah Indonesia sejak pertengahan abad ke-16, terutama di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kepemimpinannya dikenal di lingkungan keluarga Kerajaan Demak. Ia memegang peranan sentral dalam penyelesaian konflik perebutan kekuasaan di lingkungan keluarga Kesultanan Demak. Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan bagi keluarga besar Kerajaan Demak. Setelah terbunuhnya suaminya, Pangeran Hadiri, ia dilantik menggantikan menjadi penguasa Jepara dengan *candra sengkala Trus Karya Tataning Bumi* yang diperhitungkan sama dengan tanggal 12 Rabiul Awal atau bertepatan dengan 10 April 1549. Dari posisinya sebagai penguasa Jepara itu lah, Ratu Kalinyamat semakin populer.

Popularitasnya sebagai kepala pemerintahan tidak hanya dikenal di kawasan Nusantara bagian barat saja, tetapi juga di Nusantara bagian timur. Sebagai kepala pemerintahan, popularitasnya tidak hanya dikenal oleh bangsa-bangsa di Nusantara, tetapi juga oleh bangsa Portugis. Keberaniannya melawan kekuatan asing telah dikenal di sepanjang Nusantara dari Aceh, Johor, hingga Maluku. Di samping itu, Ratu Kalinyamat dapat menjalankan politik persahabatan dengan kerajaan pedalaman sehingga dapat memelihara stabilitas politik. Dalam masa pemerintahannya, ia tidak mempunyai musuh.

Penguasaan aktivitas ekonomi dan perdagangan, menempatkan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara yang sangat kaya. Ia memiliki angkatan laut yang cukup kuat untuk mendukung aktivitas pelayaran dan perdagangan seberang laut. Di bawah Ratu Kalinyamat, Jepara mencapai puncak kejayaannya. Strategi pengembangan Ratu Kalinyamat yang diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut telah berhasil menempatkan Jepara sebagai pusat perdagangan laut, pusat industri galangan kapal, dan pelabuhan internasional. Jepara berkembang menjadi bandar perdagangan dan bandar transito yang dikunjungi para pedagang dari berbagai bangsa dan suku bangsa. Jepara memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku.

Kekayaan Ratu Kalinyamat merupakan faktor pendukung utama bagi kekuatan politiknya. Berkat kekayaannya, ia memiliki armada angkatan laut yang kuat untuk melakukan serangan terhadap Malaka pada tahun 1551 dan 1574. Serangan itu dilakukan

atas dukungannya terhadap Kerajaan Johor dan Aceh, yang memintanya untuk membantu mengusir Portugis dari Malaka. Permintaan kedua kerajaan itu memberikan gambaran bahwa secara politis Ratu Kalinyamat dikenal sebagai penguasa yang sangat kuat dan namanya cukup termasyhur.

CATATAN

¹ P.J. Veth, "Pemerintahan oleh Wanita di Kepulauan Nusantara" nukilan dari Vrouwenregeeringen in den Indischen Archipel, dalam TNI IV, 1870 yang dimuat dalam Maria Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1978), hlm. 229-233.

² Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, dan Ibrahim Alfian (ed), *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta : Agung Offset, 1994).

³ Sartono Kartodirdjo (ed), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1977), hlm. 79 dan 259.

⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

⁶ Garraghan S.J. , Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York : Fordham University Press.

⁷ Z.H. Sudibya, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980) dan Atmodarminto, *Babad Demak*, (Ngayogyakarta : Yayasan Penerbit Pesat, 1955).

⁸ Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* , terjemahan KITLV dan LIPI (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1983).

⁹ H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *De eerste Moslimse Vorstendommen op Java : Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*, edisi BKI, LXIX, hlm. 105.

¹⁰ Atmodarminto, *Babad Demak* (Ngayogyakarta : Jajasan Penerbit Pesat, 1955), hlm. 116.

-
- ¹¹ H.J. de Graaf, *op. cit.*, hlm.129.
- ¹² *Ibid.*, hlm.127.
- ¹³ Wawancara dengan Juru Kunci Makam dan Masjid Mantinga, H. Ali Syafi'i, 3 Oktober 2005.
- ¹⁵ Adolf Heuken SJ, *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid 1 Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*, (Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1999), hlm. 67.
- ¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium Jilid I* (Jakarta : PT Gramedia, 1987), hlm. 33.
- ¹⁷ Adolf Heuken SJ, *op. cit.*, hlm. 89-92 dan P.J. Veth, *op. cit.*, hlm. 242.
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm. 91-92.
- ¹⁹ H.J. de Graaf, 1986, *op. cit.*, hlm. 131.
- ²⁰ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis*, terjemahan Prajudi (Djakarta : Negara Pradnjaparamita, 1962), hlm. 79.
- ²¹ Scherieke, *Indonesian Sociological Studies* (Bandung : W. Van Hoeve Ltd- The Hague, 1955), hlm. 21.
- ²² Adolf Heuken SJ, *op. cit.*, hlm. 89-92 dan P.J. Veth, *op. cit.*, hlm. 242.
- ²³ Schrieke, *op.cit.*, , hlm. 21.
- ²⁴ Armando Cortesao, *op. cit.*, hlm. 188.
- ²⁵ D.H.Burger, *op. cit.* hlm. 25-26 .
- ²⁶ *Ibid.*
- ²⁷ H.J. de Graaf, *op. cit.*, hlm. 130.
- ²⁸ H.J. de Graaf & G. Th. Pigeaud, "*De eerste Moslimse Vorstendommen op Java : Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15d en 16de eeuw*", edisi VKI, LXIX, 1974, hlm. 105.
- ²⁹ Diego do Couto, 1778-1788, *Da Asia Jilid V*, Lisboa, hlm. 5 dan H.J. de Graaf, *op. cit.*, hlm. 33.

³⁰Diego do Couto, *ibid.*

³¹ P.J. Veth, *op. cit.*, hlm. 249.

³² H.J. de Graaf & G. Th Pigeaud, *op. cit.*, hlm. 273.

³³ H.J. de Graaf, *op. cit.*, hlm. 32.

³⁴ Diego de Couto, *loc. cit*

³⁵ B. Schrieke, *op. cit.*, hlm. 32.

³⁶ P.J. Veth, *op. cit.*, hlm. 247.

³⁷ B. Schrieke, *Het Boek van Bonang*, proefschrift, Leiden, 20 Oktober 1916, hlm. 33.